

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan kognitif yang biasanya diukur dengan tingkat kecerdasan intelektual rata-rata atau lebih tinggi, namun mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti interaksi sosial, perawatan diri, kemandirian dalam pengambilan keputusan, rekreasi, pekerjaan, kesehatan, dan keselamatan, merupakan representasi yang sering dijumpai dari kondisi yang dikenal sebagai retardasi mental (RM). Individu yang menghadapi keterbatasan mental, yang sering kali disebut sebagai retardasi mental, memerlukan dukungan utama dari lingkungan keluarga mereka, yang meliputi bantuan serta perawatan yang komprehensif (N. Q. Firdausi dkk., 2023).

Partisipasi retardasi mental dalam isu-isu global, khususnya dalam domain sumber daya manusia, menandai keberadaannya sebagai subjek signifikan dalam konteks negara-negara yang sedang berkembang. Selain itu, retardasi mental juga menjadi perhatian yang mendalam bagi struktur keluarga dan jaringan sosial masyarakat. Sarana evaluasi yang paling optimal untuk menentukan status fisik dan psikis seorang anak yang mengalami keterbelakangan mental adalah saat anak mencapai usia 6 tahun atau telah memulai pendidikan formal. Individu dengan keterbelakangan mental sering mengalami hambatan dalam menjalankan rutinitas harian dan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ciri-

ciri yang sering teramati dalam situasi semacam ini adalah adanya tingkat kecerdasan yang berada di bawah nilai rata-rata *Intelligence Quotient* (IQ) (Iswanti dkk., 2022).

Kemandirian merupakan situasi di mana individu memperoleh kompetensi yang memungkinkan mereka untuk mengelola kehidupan mereka tanpa mengandalkan secara berlebihan pada faktor eksternal. Dalam konteks anak-anak yang mengalami keterbatasan mental, pentingnya mengembangkan keterampilan dasar seperti literasi, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan matematika menjadi suatu keharusan untuk memfasilitasi integrasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola kebutuhan pribadi dengan teratur serta penyesuaian diri yang fleksibel terhadap perubahan konteks sosial dan lingkungan sekitar (Katmini & Syakur, 2020).

Sipatuhur & Astari (2017), menyatakan bahwa pada tahap perkembangan anak berusia enam tahun, mereka biasanya mencapai kemampuan untuk mandiri dalam mengelola kegiatan sehari-hari. Namun demikian, bagi anak-anak yang menghadapi tantangan khusus, terutama yang mengalami retardasi mental, proses penguasaan keterampilan merawat diri dapat menjadi lebih rumit. Perkembangan yang diamati pada anak-anak dengan retardasi mental cenderung menunjukkan pola yang berlawanan dengan perkembangan yang umumnya terjadi pada anak-anak sebaya mereka. Individu yang mengalami keterbelakangan mental menunjukkan penundaan atau ketergantungan dalam aspek perkembangan pribadi, yang mengakibatkan tantangan tambahan dalam menjaga diri dan ketergantungan

yang lebih besar terhadap lingkungan sosial mereka, khususnya keluarga atau individu terdekat.

Wilayah sekitar individu yang belum dewasa memiliki signifikansi yang besar dalam perkembangan sosial mereka, terutama ketika dicermati melalui prisma lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan sosial utama, secara substansial mempengaruhi jalan perkembangan anak melalui praktis pengasuhan dan pendidikan yang mereka lakukan. Percaya akan perlunya bimbingan dan arahan orang tua terhadap anak, mengindikasikan kecenderungan penerapan pola asuh khusus dari orang tua terhadap anak yang mengalami keterbatasan intelektual (Lameky dkk., 2023).

Hasil studi dari Bank Dunia menyebutkan, *Global Burden of Disease* akibat gangguan kesehatan mental mencapai 8,1% (Amran, 2021). Menurut laporan WHO, Indonesia menduduki urutan kesepuluh di dunia dalam standar kecerdasan kategori *American Association of Mental Retardation* (AAMR) (Situemang *et al.*, 2016).

Riskesdas (2018) menunjukkan ada 962.011 anak di Indonesia dengan keterbelakangan mental, dengan kriteria retardasi mental ringan 80%, retardasi mental sedang 12%, dan retardasi mental sangat berat 8%, yang terdiri dari 60% dialami oleh anak laki-laki dan 40% dialami oleh anak perempuan. Angka disabilitas anak Indonesia pada rentang umur 5-17 tahun adalah 265.469 orang, dengan tingkat prevalensi 3,45% di Provinsi Bali dan 1,78% di Kota Denpasar (RISKESDAS, 2018).

Indonesia memperkirakan 1-3% penduduk mengalami retardasi mental dengan jumlah sebanyak 6,6 juta orang yang diantaranya terdapat anak yang

mengalami retardasi mental berat sebanyak 2,8%, cukup berat 2,6%, ringan atau lemah sebanyak 3,5% dan selebihnya yaitu anak dungu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan hasil *Long Form* sensus penduduk Indonesia Tahun 2020, prevalensi disabilitas umur 5 tahun keatas yaitu sebesar 1,31 % dari jumlah penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021).

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun ajaran 2020/2021, jumlah siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia menurut jenis kelamin dan status sekolah yaitu sebesar 145.510 siswa yang terdiri dari 63.106 siswa pada SLB negeri dan 82.404 siswa pada SLB swasta. Dan pada Provinsi Bali yaitu sebesar 2.281 siswa yang terdiri dari 2.132 siswa pada SLB negeri dan 149 siswa pada SLB swasta (Wicaksana & Rachman, 2022).

Berdasarkan data pokok pendidikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada data peserta didik tahun 2023/2024, jumlah siswa SLB Kota Denpasar yaitu sebesar 700 siswa dengan pembagian 420 laki-laki dan 280 perempuan. Kota Denpasar berada pada peringkat pertama dengan jumlah siswa SLB terbanyak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023).

Penelitian oleh Larasati (2020), menyatakan bahwa pola asuh orang tua kepada anak retardasi mental di SLB sebagian besar masuk dalam kategori pola asuh otoratif, serta mayoritas anak retardasi mental perempuan memiliki tingkat kemandirian ADL yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Latifa (2019) dengan judul “Hubungan *Parenting Self-Efficacy* Dengan Kemampuan Melakukan *Activity Daily Living* (ADL) Pada Anak Autis di SLB-B & Autis di TPA” yang membahas tentang bagaimana *parenting self efficacy* dalam melatih kemandirian anaknya. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan variabel, lokasi penelitian, serta rancangan penelitian yang berbeda.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan, jumlah keseluruhan siswa retardasi mental SLB Negeri 3 Denpasar tahun ajaran 2023/2024 yaitu sebanyak 120 anak yang dibagi ke dalam 23 kelas berdasarkan tingkatan pendidikan. Siswa terdiri dari 92 anak retardasi mental ringan dengan pembagian 57 anak laki-laki dan 35 anak perempuan, dan retardasi mental sedang sebanyak 28 anak dengan pembagian 16 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) Pada Anak Retardasi Mental Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* (ADL) pada anak retardasi mental?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* (ADL) pada anak retardasi mental di SLB Negeri 3 Denpasar tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua (umur, jenis kelamin, status pendidikan, dan pekerjaan) yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri 3 Denpasar.
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri 3 Denpasar.
- c. Mengidentifikasi tingkat kemandirian *activity daily living* anak retardasi mental di SLB Negeri 3 Denpasar.
- d. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* (ADL) pada anak retardasi mental di SLB Negeri 3 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Manfaat bagi institusi terkait

Penelitian ini diharapkan bisa membantu menjadi sumber acuan berikutnya, khususnya bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Denpasar jurusan keperawatan untuk dapat mempelajari lebih banyak bidang keperawatan anak dan sebagai bahan tinjauan untuk penelitian berikutnya.

b. Manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tinjauan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya bidang keperawatan anak serta implementasi pola asuh orang tua dalam tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak retardasi mental

c. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan data dasar yang nantinya akan dikembangkan kembali bagi penelitian selanjutnya yang serupa mengenai pola asuh orang tua dalam tingkat kemandirian *activity daily living* anak dengan retardasi mental.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan aplikasi untuk para orang tua dalam memberi pola asuh anak dengan retardasi mental
- b. Masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini referensi untuk dapat menghindari ketergantungan pada anak retardasi mental.